

Studi Kasus Keterlambatan Proyek Pemberdayaan Desa: Identifikasi Penyebab Dan Solusi Mitigasi Di Desa Wage Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo

¹Nashri, ²Syamsuri

^{1,2} Jurusan Teknik Sipil, Universitas Lamappapoleonro

^{1,2} Jl. Kesatria No 60, Soppeng, Sulawesi Selatan-Indonesia

e-mail : ¹Nashri@unipol.ac.id, ²syamsuri.300586@gmail.com

JTEKSIL

Abstrak

Kata Kunci :

Keterlambatan
Proyek; House of
Risk; Manajemen
Risiko;
Pembangunan
Desa; Manajemen
Konstruksi.

Keterlambatan proyek pembangunan desa berdampak pada peningkatan biaya, penurunan mutu pekerjaan, dan keterlambatan pencapaian target pembangunan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab keterlambatan proyek, menentukan prioritas risiko menggunakan metode House of Risk (HOR), serta merumuskan strategi mitigasi yang efektif. Penelitian dilakukan di Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo dengan pendekatan mixed methods melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data menggunakan House of Risk Phase 1 untuk menentukan nilai Aggregate Risk Potential (ARP) dan House of Risk Phase 2 untuk menetapkan prioritas tindakan mitigasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlambatan pencairan Dana Desa, cuaca ekstrem, keterlambatan pengadaan material, lemahnya koordinasi, dan rendahnya kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan merupakan risiko utama. Strategi mitigasi yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas SDM, penguatan koordinasi, monitoring proyek secara berkala, digitalisasi administrasi, dan penyusunan rencana kontingensi guna meningkatkan keberhasilan pelaksanaan proyek pembangunan desa..

Keywords:

Project Delay; House
of Risk; Risk
Management;
Village
Development;
Construction
Management

Abstract

Delays in village development projects increase project costs, reduce construction quality, and hinder the achievement of development targets. This study aims to identify the factors causing project delays, determine risk priorities using the House of Risk (HOR) method, and formulate effective mitigation strategies. The research was conducted in Wage Village, Sabbangparu District, Wajo Regency, using a mixed-methods approach through observations, interviews, document analysis, and questionnaires. Data were analyzed using House of Risk Phase 1 to determine the Aggregate Risk Potential (ARP) and House of Risk Phase 2 to prioritize mitigation actions. The findings indicate that delays in Village Fund disbursement, extreme weather, material procurement delays, weak coordination, and limited capacity of the Village Activity Implementation Team are the main risk factors. Recommended mitigation strategies include strengthening human resource capacity, improving coordination, conducting regular project monitoring, digitalizing project administration, and developing contingency plans to enhance the successful implementation of village development projects

2026@Jteksil Universitas Lamappapoleonro

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas nasional dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Melalui kebijakan Dana Desa, pemerintah memberikan kewenangan kepada desa untuk melaksanakan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan pelayanan publik secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, berbagai proyek pembangunan desa masih menghadapi kendala berupa keterlambatan penyelesaian pekerjaan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak terhadap keterlambatan pencapaian target pembangunan, tetapi juga berpotensi meningkatkan biaya pelaksanaan, menurunkan kualitas hasil pekerjaan, mengurangi efektivitas pemanfaatan anggaran, serta menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah yang secara aktif melaksanakan pembangunan infrastruktur desa melalui Dana Desa. Berdasarkan hasil identifikasi awal, beberapa kegiatan pembangunan seperti pembangunan jalan lingkungan, talud, drainase, dan sarana umum masih mengalami keterlambatan penyelesaian pekerjaan. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterlambatan pencairan anggaran, rendahnya kompetensi Tim Pelaksana Kegiatan (TPK), keterlambatan penyediaan material, kondisi cuaca, lemahnya koordinasi antar pelaksana, serta kurang optimalnya proses pengawasan selama pelaksanaan proyek.

Desa Wage dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pembangunan yang representatif terhadap kondisi pembangunan desa di Kabupaten Wajo. Desa ini secara rutin melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan fisik yang didanai melalui Dana Desa sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengidentifikasi berbagai faktor risiko keterlambatan proyek.

Pendekatan manajemen risiko diperlukan untuk mengidentifikasi sumber risiko secara sistematis sehingga dapat disusun strategi mitigasi yang efektif. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pengelolaan risiko proyek konstruksi adalah House of Risk (HOR) karena mampu menentukan prioritas risiko sekaligus tindakan mitigasi yang paling efektif berdasarkan tingkat keparahan dan peluang terjadinya risiko.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi strategi pengendalian keterlambatan proyek pembangunan desa melalui pendekatan manajemen risiko sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas tata kelola pembangunan desa secara berkelanjutan.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan proyek pembangunan desa di Desa Wage?
2. Bagaimana tingkat prioritas risiko penyebab keterlambatan proyek berdasarkan metode House of Risk?
3. Bagaimana strategi mitigasi yang paling efektif dalam mengurangi risiko keterlambatan proyek pembangunan desa?

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Proyek Konstruksi

Manajemen proyek konstruksi merupakan proses sistematis yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi untuk mencapai sasaran proyek sesuai ruang lingkup, waktu, biaya, mutu, serta aspek keselamatan kerja. Keberhasilan suatu proyek ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengendalikan berbagai risiko yang muncul selama siklus proyek. Pada proyek pembangunan desa

yang dibiayai melalui Dana Desa, pengelolaan proyek tidak hanya berorientasi pada pencapaian target fisik, tetapi juga pada efektivitas penggunaan anggaran, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat.

Keterlambatan Proyek Konstruksi

Keterlambatan proyek merupakan kondisi ketika penyelesaian pekerjaan melampaui waktu yang telah direncanakan dalam jadwal proyek. Keterlambatan dapat berdampak terhadap meningkatnya biaya pelaksanaan, berkurangnya kualitas pekerjaan, terganggunya pelayanan publik, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara proyek.

Penelitian menunjukkan bahwa penyebab keterlambatan proyek berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya perencanaan, koordinasi kurang efektif, keterbatasan tenaga kerja, keterlambatan penyediaan material, rendahnya produktivitas, dan lemahnya pengawasan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi cuaca, perubahan kebijakan pemerintah, keterlambatan pencairan anggaran, kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, identifikasi faktor penyebab keterlambatan perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat dirumuskan strategi mitigasi yang tepat

Manajemen Resiko Proyek

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan proyek. Menurut ISO 31000, manajemen risiko bertujuan meningkatkan kemungkinan tercapainya sasaran organisasi melalui pengelolaan ketidakpastian secara efektif.

Pada proyek konstruksi, penerapan manajemen risiko memberikan manfaat berupa peningkatan kualitas pengambilan keputusan, pengurangan potensi kerugian, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, serta pengendalian waktu pelaksanaan proyek. Tahapan manajemen risiko meliputi identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, penentuan strategi penanganan, implementasi tindakan mitigasi, dan monitoring secara berkelanjutan

Metode House Of Risk (HOR)

House of Risk (HOR) merupakan metode manajemen risiko yang dikembangkan dengan mengintegrasikan konsep Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) dan House of Quality (HOQ). Metode ini dirancang untuk mengidentifikasi agen risiko (risk agent) yang menjadi penyebab utama munculnya berbagai kejadian risiko (risk event), kemudian menentukan tindakan mitigasi yang paling efektif berdasarkan tingkat prioritas.

HOR terdiri atas dua tahapan utama. HOR Phase 1 digunakan untuk menentukan prioritas agen risiko melalui perhitungan nilai Aggregate Risk Potential (ARP) berdasarkan tingkat keparahan (severity), peluang terjadinya (occurrence), dan hubungan antara risk event dengan risk agent. Selanjutnya, HOR Phase 2 digunakan untuk menentukan prioritas tindakan mitigasi (preventive action) dengan mempertimbangkan efektivitas dan tingkat kesulitan implementasinya.

Keunggulan metode HOR dibandingkan metode analisis risiko lainnya adalah kemampuannya dalam memprioritaskan tindakan pencegahan sehingga sumber daya yang tersedia dapat dialokasikan secara lebih efisien. Oleh karena itu, metode ini banyak diterapkan pada penelitian manajemen risiko di bidang konstruksi, manufaktur, logistik, dan rantai pasok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian berada di Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo.

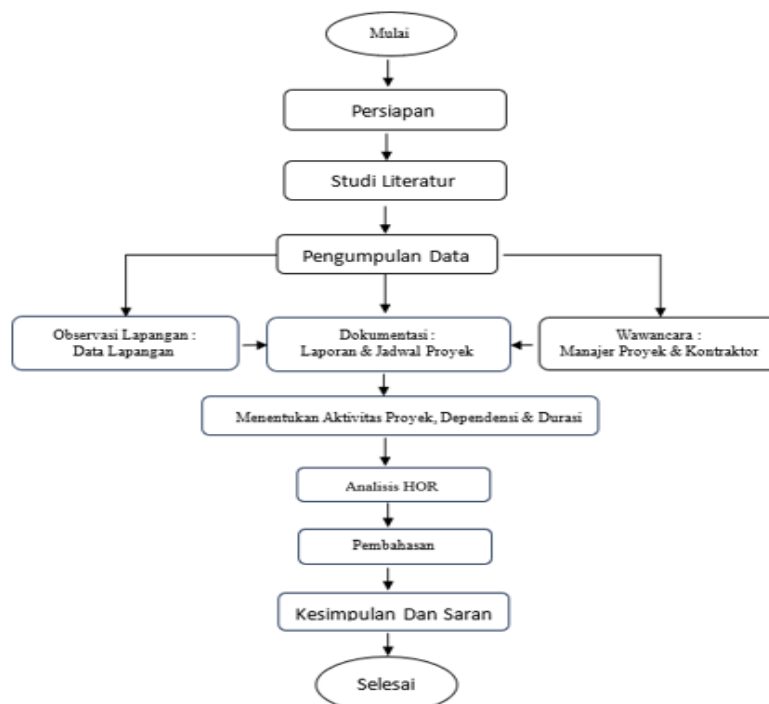
Pendekatan manajemen risiko proyek dengan mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Permasalahan keterlambatan proyek dianalisis melalui identifikasi faktor risiko berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta kajian literatur.

Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap tingkat keparahan (severity) dan peluang terjadinya (occurrence) setiap faktor risiko. Analisis dilakukan menggunakan metode House of Risk (HOR) Phase 1 untuk menentukan nilai Aggregate Risk Potential (ARP) sehingga diperoleh faktor risiko yang menjadi prioritas utama.

Tahap berikutnya menggunakan House of Risk (HOR) Phase 2 untuk menyusun strategi mitigasi berdasarkan tingkat efektivitas tindakan pencegahan terhadap masing-masing faktor risiko. Hasil analisis diharapkan menghasilkan rekomendasi teknis yang dapat diterapkan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan proyek pembangunan desa

TAHAPAN PENELITIAN

- Tahapan penelitian meliputi :
- Studi literatur.
- Penyusunan instrumen penelitian.
- Observasi lapangan.
- Pengumpulan dokumen pelaksanaan proyek.
- Identifikasi Risk Event dan Risk Agent.
- Analisis House of Risk (HOR) Phase 1.
- Penyusunan strategi mitigasi menggunakan HOR Phase 2.
- Penyusunan laporan akhir penelitian.



Gambar 1. *Flowchart* Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN**Identifikasi Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek**

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keterlambatan proyek pembangunan desa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek administrasi, manajemen, sumber daya manusia, material, peralatan, dan lingkungan. Berdasarkan observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi sepuluh agen risiko (risk agent) sebagai penyebab utama keterlambatan proyek. Faktor yang paling sering muncul adalah keterlambatan pencairan Dana Desa, keterlambatan pengadaan material, kondisi cuaca ekstrem, lemahnya koordinasi antar pelaksana, kurang optimalnya perencanaan proyek, serta rendahnya kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan (TPK). Faktor-faktor tersebut menyebabkan terganggunya jadwal pelaksanaan pekerjaan, menurunkan produktivitas tenaga kerja, dan memperpanjang durasi penyelesaian proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan proyek pembangunan desa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek tata kelola proyek. Hal tersebut sejalan dengan konsep manajemen proyek yang menyatakan bahwa keberhasilan proyek dipengaruhi oleh keterpaduan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proyek. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Responden dipilih karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proyek pembangunan desa, sehingga dianggap memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlambatan proyek.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan jabatan

No	Jabatan Respondes	Jumlah	Prosentase
1	Kepala Desa	1	2,86
2	Sekretaris Desa	1	2,86
3	Kepala Seksi Pembangunan	1	2,86
4	Ketua Tim Pelaksana Kegiatan (TPK)	3	8,57
5	Anggota Tim Pelaksana Kegiatan (TPK)	7	20,00
6	Pendamping Desa	2	5,71
7	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	5	14,29
8	Tokoh Masyarakat	8	22,86
9	Pelaksana Lapangan/Tukang	7	20,00
Jumlah		35	100

Berdasarkan Tabel 1, responden penelitian didominasi oleh tokoh masyarakat sebanyak 8 orang (22,86%), diikuti anggota Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) dan pelaksana lapangan/tukang masing-masing 7 orang (20,00%), serta anggota BPD sebanyak 5 orang (14,29%). Sementara itu, Ketua TPK berjumlah 3 orang (8,57%), pendamping desa 2 orang (5,71%), sedangkan Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Seksi Pembangunan masing-masing 1 orang (2,86%). Komposisi responden tersebut menunjukkan bahwa penelitian melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi proyek pembangunan desa. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab keterlambatan proyek serta strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Analisis Prioritas Risiko Menggunakan House of Risk (HOR) Phase 1

Penentuan prioritas risiko dilakukan menggunakan metode House of Risk (HOR) Phase 1 melalui perhitungan nilai Aggregate Risk Potential (ARP). Nilai ARP diperoleh dari kombinasi tingkat keparahan (severity), peluang kejadian (occurrence), serta hubungan antara risk event dan risk agent.

Analisis Pareto menunjukkan bahwa lima agen risiko tersebut memberikan kontribusi dominan terhadap keseluruhan potensi keterlambatan proyek. Oleh karena itu, pengendalian risiko sebaiknya difokuskan pada agen risiko yang memiliki nilai ARP tertinggi agar penggunaan sumber daya menjadi lebih efektif. Identifikasi risiko dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada responden. Hasil identifikasi menghasilkan delapan Risk Event (kejadian risiko) dan sepuluh Risk Agent (agen risiko) yang berpotensi menyebabkan keterlambatan proyek pembangunan desa

Tabel 2 Daftar Risk Event (Ei)

Kode	Risk Event (Kejadian Risiko)	Severity (Si)
E1	Keterlambatan penyelesaian pekerjaan proyek	9
E2	Pembengkakan biaya pelaksanaan proyek	8
E3	Penurunan mutu hasil pekerjaan	8
E4	Penurunan produktivitas tenaga kerja	7
E5	Gangguan terhadap pelayanan masyarakat	7
E6	Konflik atau miskomunikasi antar pelaksana proyek	6
E7	Keterlambatan penyusunan laporan administrasi	6
E8	Menurunnya kepuasan masyarakat terhadap hasil pembangunan	7

Tabel 3 Daftar Risk Agent (Aj)

Kode	Risk Agent (Agen Risiko)	Occurrence (Oj)
A1	Perencanaan proyek kurang matang	8
A2	Keterlambatan pencairan Dana Desa	9
A3	Cuaca ekstrem selama pelaksanaan proyek	8
A4	Keterlambatan pengadaan material	8
A5	Kekurangan tenaga kerja	7
A6	Produktivitas tenaga kerja rendah	7
A7	Koordinasi antar pelaksana kurang efektif	8
A8	Pengawasan lapangan kurang optimal	7
A9	Perubahan volume atau ruang lingkup pekerjaan	6
A10	Administrasi dan proses pengadaan terlambat	7

Berdasarkan hasil identifikasi, Risk Event menggambarkan dampak yang ditimbulkan selama pelaksanaan proyek, sedangkan Risk Agent merupakan sumber penyebab terjadinya risiko. Nilai Severity (Si) menunjukkan tingkat keparahan dampak setiap Risk Event, sedangkan nilai Occurrence (Oj) menunjukkan peluang terjadinya masing-masing Risk Agent. Kedua parameter tersebut menjadi dasar dalam penyusunan matriks House of Risk (HOR) Phase 1 untuk menghitung nilai Aggregate Risk Potential (ARP) sehingga dapat ditentukan prioritas risiko yang memerlukan tindakan mitigasi. Nilai Aggregate Risk Potential (ARP) diperoleh dari hasil perhitungan metode House of Risk (HOR) Phase 1 berdasarkan nilai Severity (Si), Occurrence (Oj), serta hubungan antara Risk Event dan Risk Agent. Nilai ARP digunakan untuk menentukan prioritas agen risiko yang memerlukan tindakan mitigasi

Tabel 4 Nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP) dan Peringkat Risiko

Ranking	Kode	Risk Agent	Occurrence (Oj)	$\sum(Si \times Rij)$	Nilai ARP	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
1	A2	Keterlambatan pencairan Dana Desa	9	105	945	12,12	12,12
2	A3	Cuaca ekstrem	8	114	912	11,69	23,81
3	A4	Keterlambatan pengadaan material	8	111	888	11,38	35,19
4	A7	Koordinasi antar pelaksana kurang efektif	8	108	864	11,08	46,27
5	A8	Pengawasan lapangan kurang optimal	7	114	798	10,24	56,51
6	A1	Perencanaan proyek kurang matang	8	99	792	10,16	66,67
7	A5	Kekurangan tenaga kerja	7	108	756	9,69	76,36
8	A6	Produktivitas tenaga kerja rendah	7	102	714	9,15	85,51
9	A10	Administrasi dan proses pengadaan terlambat	7	99	693	8,89	94,40
10	A9	Perubahan volume pekerjaan	6	102	612	7,84	100,00
Jumlah			75		7.794	100	

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh total nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP) sebesar 7.794. Agen risiko dengan nilai ARP tertinggi adalah keterlambatan pencairan Dana Desa (A2) dengan nilai 945 atau 12,12% dari total potensi risiko. Selanjutnya diikuti oleh cuaca ekstrem (A3) sebesar 912, keterlambatan pengadaan material (A4) sebesar 888, dan koordinasi antar pelaksana yang kurang efektif (A7) sebesar 864. Berdasarkan prinsip Pareto (80/20), delapan agen risiko pertama telah mencakup 85,51% dari total potensi risiko keterlambatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian terhadap agen risiko tersebut akan memberikan pengaruh paling besar dalam mengurangi keterlambatan proyek pembangunan desa. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlambatan pencairan anggaran, koordinasi yang kurang efektif, dan keterlambatan material merupakan faktor dominan penyebab keterlambatan proyek konstruksi. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pada proyek pembangunan desa, kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) dan mekanisme pengelolaan Dana Desa menjadi faktor yang lebih menonjol dibandingkan proyek konstruksi yang dikelola oleh kontraktor profesional.

Strategi Mitigasi Risiko Menggunakan House of Risk (HOR) Phase 2

Strategi mitigasi disusun menggunakan House of Risk (HOR) Phase 2 dengan mempertimbangkan tingkat efektivitas tindakan pencegahan terhadap masing-masing agen risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan mitigasi yang memiliki nilai Effectiveness to Difficulty Ratio (ETD) tertinggi meliputi monitoring proyek secara berkala, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, peningkatan pengawasan lapangan, pelatihan manajemen proyek bagi Tim Pelaksana Kegiatan, serta penyusunan jadwal proyek berbasis risiko. Setelah diperoleh agen risiko prioritas pada House of Risk (HOR) Phase 1, tahap berikutnya adalah menentukan strategi mitigasi yang paling efektif menggunakan House of Risk (HOR) Phase 2. Penentuan prioritas dilakukan berdasarkan nilai Effectiveness to Difficulty Ratio (ETD), yaitu perbandingan antara Total Effectiveness (TE) dan Degree of Difficulty (D). Semakin besar nilai ETD, semakin tinggi prioritas implementasi strategi mitigasi

Tabel 5 Prioritas Strategi Mitigasi

Ranking	Kode	Preventive Action (PA)	Total Effectiveness (TE)	Degree of Difficulty (D)	Nilai ETD
1	PA2	Melaksanakan monitoring dan evaluasi proyek secara berkala	38.106	4	9.527
2	PA7	Memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan	35.442	4	8.861
3	PA3	Menyusun jadwal pelaksanaan proyek berbasis risiko	18.540	3	6.180
4	PA8	Menyusun rencana kontingensi terhadap risiko cuaca	18.126	3	6.042
5	PA9	Meningkatkan intensitas pengawasan lapangan	23.784	4	5.946
6	PA1	Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen proyek	16.530	3	5.510
7	PA10	Melaksanakan evaluasi kinerja Tim Pelaksana Kegiatan (TPK)	21.960	4	5.490
8	PA5	Melakukan evaluasi dan seleksi pemasok material	16.020	4	4.005
9	PA4	Menerapkan digitalisasi administrasi proyek	17.460	5	3.492
10	PA6	Menyediakan buffer stock material untuk pekerjaan kritis	16.200	5	3.240

Hasil analisis House of Risk (HOR) Phase 2 menunjukkan bahwa strategi mitigasi dengan prioritas tertinggi adalah monitoring dan evaluasi proyek secara berkala (PA2) dengan nilai ETD sebesar 9,527. Strategi ini dinilai paling efektif karena mampu mendeteksi penyimpangan pelaksanaan proyek sejak dini sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan sebelum keterlambatan berkembang menjadi lebih besar. Prioritas kedua adalah penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan (PA7) dengan nilai ETD sebesar 8,861. Strategi ini penting karena sebagian besar agen risiko dominan berkaitan dengan lemahnya komunikasi dan koordinasi antara pemerintah desa, Tim Pelaksana Kegiatan (TPK), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pendamping desa, serta penyedia material.

Strategi berikutnya meliputi penyusunan jadwal proyek berbasis risiko (PA3), penyusunan rencana kontingensi terhadap cuaca (PA8), peningkatan pengawasan lapangan (PA9), dan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen proyek (PA1). Strategi tersebut memiliki nilai ETD yang relatif tinggi sehingga direkomendasikan untuk diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan sumber daya dan anggaran pemerintah desa.

Secara keseluruhan, hasil HOR Phase 2 menunjukkan bahwa strategi mitigasi yang berorientasi pada penguatan aspek manajemen proyek dan koordinasi organisasi memberikan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan strategi yang hanya berfokus pada aspek teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kualitas tata kelola proyek, sistem pengendalian, dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen konstruksi, khususnya penerapan manajemen risiko pada proyek pembangunan desa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada proyek gedung atau jalan yang dikelola kontraktor profesional, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik proyek pembangunan desa memerlukan strategi mitigasi yang lebih menitikberatkan pada penguatan kapasitas kelembagaan, tata kelola

administrasi, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, penerapan metode House of Risk tidak hanya menghasilkan prioritas risiko, tetapi juga memberikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengelolaan proyek pembangunan desa yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlambatan proyek pembangunan desa di Desa Wage, Kecamatan Sabbangparu, Kabupaten Wajo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan proyek pembangunan desa berasal dari aspek administrasi, manajemen, sumber daya manusia, material, serta lingkungan. Faktor yang paling dominan meliputi keterlambatan pencairan Dana Desa, keterlambatan pengadaan material, kondisi cuaca ekstrem, lemahnya koordinasi antar pelaksana, dan keterbatasan kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan (TPK). Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi sehingga berdampak pada keterlambatan penyelesaian pekerjaan.
2. Berdasarkan analisis menggunakan metode House of Risk (HOR) Phase 1, diperoleh prioritas agen risiko berdasarkan nilai Aggregate Risk Potential (ARP). Agen risiko dengan tingkat prioritas tertinggi adalah keterlambatan pencairan Dana Desa, cuaca ekstrem, keterlambatan material, lemahnya koordinasi pelaksana, serta kurang optimalnya perencanaan dan pengawasan proyek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek manajerial dan administratif merupakan penyumbang risiko terbesar terhadap keterlambatan proyek pembangunan desa.
3. Analisis House of Risk (HOR) Phase 2 menghasilkan strategi mitigasi yang diprioritaskan berdasarkan tingkat efektivitas dan kemudahan implementasi. Strategi utama yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan melalui pelatihan manajemen proyek, pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala, penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, digitalisasi administrasi proyek, penyusunan rencana kontingensi terhadap risiko cuaca, serta penguatan sistem pengendalian pengadaan material. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi potensi keterlambatan proyek, meningkatkan efektivitas pemanfaatan Dana Desa, dan mendukung penyelesaian proyek sesuai waktu yang direncanakan

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka beberapa saran yang dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pemerintah desa disarankan menerapkan manajemen risiko secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengendalian proyek dengan mengadopsi pendekatan House of Risk sebagai salah satu alat identifikasi dan mitigasi risiko.
2. Tim Pelaksana Kegiatan (TPK) perlu memperoleh pelatihan secara berkelanjutan mengenai manajemen proyek konstruksi, pengendalian waktu, administrasi proyek, serta pengelolaan risiko guna meningkatkan kapasitas dalam melaksanakan pembangunan desa.
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait perlu mendukung ketepatan waktu pencairan Dana Desa, memperkuat sistem monitoring pelaksanaan proyek, serta meningkatkan koordinasi dengan pemerintah desa untuk meminimalkan risiko keterlambatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak terkait yang telah membantu dan bekerjasama demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. SNI ISO 31000:2018 Manajemen Risiko – Pedoman. Jakarta: BSN; 2018.
- Project Management Institute. A Guide to the Project Management Body of Knowledge (PMBOK® Guide). 7th Edition. Pennsylvania: PMI; 2021.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Desa PDTT tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2025.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa.
- Kerzner H. Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling. 13th Edition. New Jersey: Wiley; 2022.
- Pujawan IN, Geraldin LH. House of Risk: A Model for Proactive Supply Chain Risk Management. Business Process Management Journal. 2009.
- Smith NJ, Merna T, Jobling P. Managing Risk in Construction Projects. 4th Edition. Oxford: Wiley-Blackwell; 2021.
- Susilawati, A., dkk. Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Konstruksi Menggunakan Metode House of Risk. Jurnal Teknik Sipil. 2023.
- Wahyudi, R., dkk. Penerapan Manajemen Risiko pada Proyek Infrastruktur Pedesaan Menggunakan House of Risk. Jurnal Rekayasa Sipil. 2024.
- Yuliana, F., dkk. Analisis Risiko Keterlambatan Proyek Infrastruktur Desa di Indonesia. Jurnal Konstruksia. 2024.
- Hasanuddin, M., dkk. Strategi Mitigasi Risiko Proyek Konstruksi Menggunakan Metode House of Risk. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan. 2025